

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN SEBAGAI WUJUD DARI KAMPANYE

Bunga Aprillia

Universitas Wanita Internasional, Bandung

bunga.april@gmail.com

Sistem demokrasi yang selama ini dijalankan oleh Pemerintah Indonesia telah mengantarkan kepada terselenggaranya otonomi daerah. Otonomi daerah melahirkan sejumlah kegiatan politik seperti pemilihan kepala daerah. Pemilihan Kepala Daerah mencirikan bahwa sebuah negara dari tingkat propinsi ke tingkat daerah telah berdemokrasi. Masyarakat dapat memilih pemimpin dengan melihat Visi dan Misi yang diusung, kepribadian pemimpin dan juga cara-cara kampanye mereka. Salah satu kampanye yang paling berhasil adalah dengan melakukan Transformasi Kepemimpinan.

Transformasi kepemimpinan yang dimaksud disini adalah suatu perubahan dan perpindahan bentuk dari kepemimpinan yang belum mengedepankan visi dan menginspirasi kepada kepemimpinan yang lebih mengedepankan visi dan menginspirasi para anggotanya. Bentuk dari Transformasi Kepemimpinan adalah konsep kepemimpinan transformasional. Konsep kepemimpinan transformasi telah diperkenalkan oleh James Mac Gregor Burns pada tahun 1979 di dalam kajiannya berkaitan dengan kepemimpinan politik. Menurut Burns, kepemimpinan transformasi merupakan satu proses di mana pemimpin dan pengikutnya saling bantu membantu untuk meningkatkan motivasi dan moral kepada tahap yang lebih tinggi (Wagner, 2009).

Selanjutnya adalah bagaimana transformasi kepemimpinan ini dapat berhasil mensukseskan pemilihan kepala daerah. Untuk memfokuskan penulisan ini, penulis akan membahas pemilihan umum kepala daerah DKI Jakarta 2012- 2017 di pilukada yang menempatkan pada transformasi kepemimpinan sebagai strategi kampanye 2014.

A. LATAR BELAKANG

Pemilu merupakan salah satu contoh bahwa masyarakat Indonesia menuju masyarakat madani karena dengan diadakannya pemilu masyarakat Indonesia sudah mengenal demokrasi dengan menunjukkan kemandirian berpikir dalam menentukan pilihannya. Salah satu ciri masyarakat madani adalah terselenggaranya demokratisasi dan partisipasi sosial. Untuk menumbuhkan demokratisasi dibutuhkan kesiapan anggota masyarakat berupa kesadaran pribadi, kesetaraan, dan kemandirian serta kemampuan untuk berperilaku demokratis kepada orang lain dan menerima perlakuan demokratis dari orang lain. Partisipasi masyarakat yang benar-benar bersih dari rekayasa, intimidasi, ataupun intervensi penguasa/pihak lain, sehingga masyarakat memiliki kedewasaan dan kemandirian berpolitik yang bertanggungjawab. Pemilu juga merupakan suatu wadah bagi para pemimpin partai politik untuk dapat menunjukkan bahwa Indonesia bisa mewujudkan masyarakat madani melalui visi misi yang diusung di partai tersebut. Pemilihan umum merupakan ajang dimana setiap partai politik dapat mengutarakan seluruh aspirasi, tujuan, visi dan misi kedepan agar dapat dipilih untuk mewakili masyarakat di tingkat pemerintah pusat atau daerah. Tentunya berbagai cara yang positif dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi termasuk ideologi yang diusung masing-masing partai politik.

Selanjutnya Muradi Klark¹ mengatakan bahwa menegakkan republik punya makna sepadan dengan mengembalikan politik selaras pemahamannya yang luhur. Politik dalam pandangan republik adalah keutamaan publik, politik yang mengedepankan kemaslahatan orang banyak di atas kepentingan privat. Ketika berbicara politik, tak lepas dari partai politik dan pemimpinnya. Pemimpin partai politik merupakan peranan penting dalam pembentukan partai politik dimana pemimpin partai bisa menjadi ciri tersendiri dari partai tersebut. Gaya kepemimpinan di dalam partai politik sangat penting bagi anggota partai juga pemilih (masyarakat). Gaya kepemimpinan dapat memberikan pandangan yang jelas kepada pemilih, bahwa kelak pemilih akan dipimpin oleh orang seperti apa dan bagaimana.

¹ Muradi Klark, pengajar ilmu politik Universitas Padjadjaran, dipresentasikan dalam dialog kebangsaan bertema "Refleksi Kaum Muda Jelang 2014" yang digagas Forum Aktivis 98 di Bandung, Jawa Barat, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/07/1226129/Rakyat.Cemaskan.Pemilu>

Selain gaya kepemimpinan adapula proses atau cara bagaimana seseorang memimpin di dalam partai nya akan menjadi pertimbangan bagi pemilih. Strategi kampanye yang sedang ramai dibicarakan di Indonesia adalah pemimpin partai politik berusaha menarik minat pemilih dengan melakukan transformasi kepemimpinan.

Transformasi kepemimpinan yang dimaksud disini adalah suatu perubahan dan perpindahan bentuk dari kepemimpinan yang belum mengedepankan visi dan menginspirasi kepada kepemimpinan yang lebih mengedepankan visi dan menginspirasi para anggotanya². Strategi yang cukup cerdas tetapi bukan berarti mudah untuk dilakukan. Hal ini merujuk kepada partai politik di Indonesia yang memiliki kemampuan untuk mentransformasi seluruh aspirasi termasuk visi dan misi seorang pemimpin kepada pemimpin lain. Contoh yang lebih konkret pemilu yang telah terlaksana di Jawa tengah dan Jakarta. Pemilu di Jawa Tengah dan Jakarta dimenangkan oleh Partai PDI Perjuangan dengan transformasi yang dilakukan oleh Megawati kepada Jokowi (Jakarta) dan (Jawa Tengah). Menurut salah satu politikus PDIP Ganjar Pranowo bahwa Megawati sedang melakukan transformasi kepemimpinannya dengan menunjuk Jokowi untuk hijrah ke Jakarta. Selanjutnya Hasto Kisyanto (Wakil Sekjen PDI P) mengatakan bahwa Megawati kerap mengajarkan Jokowi dalam menjadi pemimpin dengan memberikan pengalaman masa lalunya sebagai presiden, Jokowi dan Megawati dianggap memiliki visi dan misi yang sama³. Apakah ini yang disebut transformasi kepemimpinan, lalu mengapa transformasi kepemimpinan yang ditunjukkan pada saat kampanye menarik minat pemilih?

B. TELAHAH LITELATUR

Partai politik sebagai asosiasi yang mengaktifkan, memobilisir rakyat, serta mewakili kepentingan tertentu member jalan kompromi bagi pendapat-pendapat yang bersaing dan memunculkan kepemimpinan politik, telah menjadi suatu keharusan dewasa ini. Partai politik adalah alat bantu untuk memperoleh kekuasaan dan untuk memerintah.

² Rina Nourmasari, Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Indonesia, 2012, Transformasi, Reformasi dan Revolusi dalam Kepemimpinan Para Nabi, diunduh dari Republik online.

³ Sabrina Asril, 2013, Kenapa Mega dan Jokowi Makin "Mesra"?, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/12/1305161/Kenapa.Mega.dan.Jokowi.Makin.Mesra>.

Partai politik telah menjadi fenomena umum dalam kehidupan politik. Kepemimpinan politik seseorang di dalam partai menjadi ujung tombak berjalan atau tidaknya partai tersebut. Seleksi kepemimpinan muncul dalam tahap yang lebih serius di dalam persaingan multi partai⁴. Persaingan diantara mereka yang saling berjuang untuk mempengaruhi tindakan politik membuktikan adanya keuntungan politik yang mungkin didapatkan oleh mereka yang bertindak cepat dari lawan-lawannya.

Pencalonan para kandidat dalam rangka legitimasi sebagai pejabat, kemudian menjadi fungsi terpenting dari partai politik dewasa ini. Seleksi kepemimpinan ini dimaksudkan untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat karena persaingan di dalam sistem multi partai mendorong setiap partai untuk memvisualisasikan tindakan dengan menggunakan janji-janji tertentu, peringatan-peringatan, serta segala kemungkinan yang bakal terjadi dalam situasi sejarah yang konkret, dalam memvisualisasi tindakan partisipasi pemilih secara langsung amat diharapkan. Biasanya seleksi kepemimpinan partai politik di digunakan sebagai strategi transformasi kepemimpinan pada masa kampanye.

Transformasi kepemimpinan adalah suatu perubahan dan perpindahan bentuk dari kepemimpinan yang belum mengedepankan visi dan menginspirasi kepada kepemimpinan yang lebih mengedepankan visi dan menginspirasi para anggotanya⁵. Transformasi kepemimpinan hendaknya bukan hanya memindahkan “kursi” kekuasaan dari satu pemimpin ke pemimpin lainnya tetapi disertai dengan perubahan atau perpindahan bentuk dari ideologi pemimpin sebelumnya dan disempurnakan dengan bentuk ideologi pemimpin yang baru. Transformasi kepemimpinan ini tidak serta merta harus sama / mirip dengan pemimpin sebelumnya tetapi seorang pemimpin tetap harus memiliki karakter yang berbeda yang jauh lebih baik dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Transformasi kepemimpinan menunjukkan proses dari gaya kepemimpinan transformasional, dimana pemimpin transformasional mencoba untuk membangun kesadaran para bawahannya dengan menyerukan cita-cita yang besar dan moralitas yang tinggi seperti kejayaan, kebersamaan dan kemanusiaan. Transformasi identik dengan perubahan, karena sejatinya transformasi adalah sebuah bentuk perpindahan menuju sistem

⁴ Dr. Ichlasul Amal., Teori - Teori Mutakhir Partai Politik, Edisi kedua, Yogyakarta: 2012, hal: 66.

⁵ Rina Nourmasari, Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Indonesia, 2012, Transformasi, Reformasi dan Revolusi dalam Kepemimpinan Para Nabi, diunduh dari Republik online.

yang dianggap lebih baik dan mendukung. Jika disandingkan dengan kepemimpinan, maka akan terbentuk sebuah pemikiran bahwa kepemimpinan transformasi adalah bentuk kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan dengan mengedepankan pemberian inspirasi untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan⁶. Lebih lanjut, kepemimpinan transformasional lebih mengandalkan pertemuan visi kedepan yang dibangun berdasarkan konsesus bersama antara pemimpin dan anggota. Oleh karena itu pemimpin tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang bertugas untuk memberikan visi gerakan dan kemudian mendiseminasikan kepada anggotanya; pemimpin justru menjadi interpreter (penerjemah) visi bersama para anggotanya untuk di transformasikan dalam bentuk kerja nyata kolektif yang mutual.

Menurut Burn, pemimpin bukan saja pemimpin yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran dengan kemauan atau keinginan para pengikutnya, atau Pemimpin transaksional, apalagi bagi para pengikutnya yang baru belajar, tetapi dalam proses selanjutnya perlu pemimpin yang dapat mengangkat dan mengarahkan pengikutnya ke arah yang benar, ke arah moralitas dan motivasi yang lebih tinggi atau sering disebut sebagai Pemimpin Transformasional. James MacGregor Burns, dalam *Leadership* (pemenang Pulitzer Prize), "*But transformational leadership ultimately becomes moral in that it raises the level of human conduct and ethical aspiration of both leader and the led, and thus it has a transforming effect on both.*" Maksudnya adalah tapi kepemimpinan transformasional akhirnya menjadi moral yang menaikkan tingkat perilaku manusia dan menjadi suatu aspirasi yang bersifat etis dari kedua pemimpin dan yang dipimpin, dan dengan demikian memiliki efek transformasi pada keduanya." Sehingga efek transformasi ini yang dilakukan oleh pemimpin akan langsung terasa kepada anggotanya. Jika diterjemahkan kedalam kampanye partai politik, bahwa transformasi pemimpin merupakan perubahan pemimpin yang akan dirasakan langsung oleh masyarakat, karena pada hakikatnya dimana pemimpin menganut gaya kepemimpinan transformasional disitu pula transformasi pemimpin terjadi.

Rogers dan Storey (1987:7) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

⁶ Ibid.

Upaya perubahan yang dilakukan kampanye selalu terkait aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavioural*) (Pfau dan Parrot, 1993:10). Ostergaard (2002) menyebutkan ketiga aspek tersebut dengan ketiga aspek ini bersifat saling terkait dan merupakan sasaran pengaruh (*target of influences*) yang mesti dicapai secara bertahap agar satu kondisi perubahan dapat tercipta. Komponen yang ada pada kegiatan kampanye diantaranya adalah sebagai berikut⁷ :

1. Analisis situasi dan audit komunikasi,
2. Merumuskan tujuan dan target waktunya,
3. Menentukan publiknya (target audiens),
4. Menetapkan anggaran untuk kampanye tersebut,
5. Program penggiatan kampanye,
6. Analisis hasil proqram tersebut dan aplikasinya.

Program penggiatan kampanye merupakan komponen yang tepat untuk memasukan strategi transformasi kepemimpinan sebagai strategi.

C. PEMBAHASAN

Pemilu Kepala Daerah atau biasa disebut dengan Pilkada. Pilkada yang akan dibahas adalah pilkada di DKI Jakarta sebagai contoh seleksi kepemimpinan menggunakan strategi transformasi kepemimpinan. Telah banyak kita ketahui bahwa pasangan Joko Widodo – Ahok mendapatkan jumlah suara terbanyak 2.472.130 dari seluruh bagian wilayah di Jakarta⁸. Politikus PDIP, Ganjar Pranowo, mengatakan, penunjukannya sebagai cagub yang diusung partai berlambang banteng moncong putih itu sebagai bagian dari transformasi kepemimpinan dari Megawati Soekarnoputri⁹. Keberhasilan mereka tak luput dari proses seleksi kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua Umum Partai Megawati Soekarno Putri. Megawati menganggap bahwa sosok Jokowi sebagai pemimpin yang dapat mewakili ideologi partai. Sebagai bahan pembanding Megawati melihat bahwa Jokowi

⁷ Klisman Pasaribu, 2013, Kampanye dan Propaganda, diunduh dari http://www.academia.edu/3575433/KAMPANYE_dan_PROPAGANDA

⁸ Ikhwan Yanuar, 2012, Penghitungan tingkat kota/kabupaten, Jokowi-Ahok dapat suara terbanyak, diunduh dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/354702-ini-rekapitulasi-hasil-suara-pilkada-dki-putaran-2>.

⁹ Taufik Budi, 2013, Ganjar: Megawati Sedang Transformasi Kepemimpinan, diunduh dari <http://jogja.okezone.com/read/2013/06/21/512/825318/redirect>.

berhasil menjadi Walikota Solo. Transformasi kepemimpinan yang dilakukannya merupakan bentuk strategi kampanye yang menunjukkan kekuatan partainya. Kampanye sebagai sebuah arena memvisualisasikan visi misi partai kepada masyarakat luas agar partai tersebut terpilih, masyarakat diminta untuk menilai berbagai kecocokan sesuai dengan pribadinya untuk dapat di representasikan oleh pemimpinnya kelak. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Megawati telah masuk sesuai dengan transformasi kepemimpinan secara harfiah ataukah hanya propaganda¹⁰ yang ditunjukkan pada saat pemilu dengan begitu definisi transformasi kepemimpinan berbeda arti.

Strategi Kampanye

Transformasi kepemimpinan semakin ramai ketika media massa seperti koran, televisi juga radio berperan mengiklankan kandidat dari partai – partai pada saat pilkada. Gaya kampanye pada pemilu dewasa ini merupakan gaya kampanye yang telah bertransformasi, dimana didalamnya terdapat sebuah trend yang mengarah pada “Amerikanisasi”¹¹ dengan dua gejala yaitu pertama, kampanye berbiaya tinggi dan yang kedua permainan citra kandidat dimungkinkan karena pemakaian teknologi baru dalam kampanye serta pemakaian konsultan kampanye yang semakin ramai dibicarakan. Dalam komponennya permainan citra termasuk kedalam program penggiatan kampanye dimana citra pemimpin di poles dengan memunculkan pemimpin yang baru yang dinilai telah berhasil sebelumnya. Contoh dari Jokowi adalah transformasi kepemimpinan yang dimainkan oleh Megawati, dimana Megawati mengukung Jokowi sebagai Walikota yang sempat berhasil di Solo dan diharapkan dapat berhasil di Jakarta. Perubahan pemimpin dari Sutiyoso menjadi Jokowi tentunya dinilai oleh masyarakat sebuah gebrakan baru karena

¹⁰ Karya Klasik Lasswell, *Propaganda Technique in the World war* (1927) mendefinisikan Propganda semata merujuk pada control opini dengan symbol-simbol penting, atau berbicara secara lebih konkret dan kurang akurat melalui cerita, rumor, berita, gambar, atau bentuk-bentuk komunikasi social lainnya. (Seperti yang di kutip oleh Werner J. Severin –Jamesa W Tankard ,Jr. *Teori Komunikasi*, dalam *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Terapan di Dalam Media Massa*. Hal.128).

¹¹ Akhmad Danial, 2009, *Iklan Politik TV: Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru*, diunduh dari <http://books.google.co.id/books?id=A0w4xgBbYEoC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang

Jokowi bukan orang Betawi Asli. Hal ini tidak mematahkan semangat rakyat DKI Jakarta untuk memilih Jokowi karena yang dilihat adalah kemampuannya bukan dimana ia dilahirkan.

Pada saat kampanye pernyataan Ganjar bahwa Megawati melakukan transformasi kepemimpinan terlihat benar adanya karena pada saat itu Megawati menjadi pengusung Jokowi. Komunikasi politik menjadi kental adanya ketika seorang politikus berbicara di depan media yang digunakan sebagai salah satu media kampanye. Penulis berpendapat bahwa transformasi kepemimpinan tidak bisa diartikan hanya sebagai perpindahan visi dan misi dari Megawati ke Jokowi saja dan tidak bersifat pencitraan.

Muncul dari diri pemimpin sendiri

Transformasi kepemimpinan secara konsisten justru dilakukan oleh Jokowi sendiri, hal ini dibuktikan dengan perubahan kepemimpinan/transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Jokowi dalam mengubah Jakarta dari yang sebelumnya. Jokowi berusaha memindahkan keberhasilan Kota Solo ke Jakarta. Seorang pemimpin yang memiliki visi : Jakarta Baru, kota modern yang tertata rapi, menjadi tempat hunian yang layak dan manusiawi, memiliki masyarakat yang berkebudayaan, dan dengan pemerintahan yang berorientasi pada pelayanan publik, ini memiliki keterikatan terhadap tanggung jawabnya sebagai Gubernur meskipun Jakarta bukan tempat kelahirannya. Hal ini memperlihatkan bahwa pergerakan yang nyata dengan melakukan perubahan ditunjukkannya dalam kurun waktu 1 tahun menjabat sebagai Gubernur dinilai sama dengan kinerja pemerintah sebelumnya dalam kurun waktu yang lebih lama. Pergerakan tersebut mendapat respon yang positif dengan munculnya fenomena baru dalam kancah politik nasional. Fenomena itu disebut sebagai fenomena Jokowi (Joko Widodo), fenomena ini dianggap menjadi bukti adanya kesalahan dalam manajemen dan kaderisasi di dalam partai politik di Indonesia karena Jokowi bukan produk seleksi PDI Perjuangan, dia personaliti, muncul dari diri sendiri.¹²

¹² Syamsuddin Haris, Peneliti senior di pusat penelitian politik LIPI, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/11/1820178/Fenomena.Jokowi.Bukti.Adanya.Kesalahan.dalam.Par.pol>

Memberikan pendidikan politik

Secara gamblang apa yang dicontohkan oleh Jokowi dan Ahok sedikitnya mentransformasi pendidikan politik kepada masyarakat. Peran serta pemimpin dalam memberikan transformasi pendidikan politik diharapkan dapat maksimal. Sehingga output dari pembentukan opini yang berkembang di masyarakat dapat di terima dengan baik. Sehingga masyarakat tak khayal hanya menjadi domba-domba politik yang setiap saat dapat mereka giring guna kepentingan politik sesaat¹³. Aturan-aturan main yang ada dalam sistem politik perlu ditata ulang. Nilai, ideologi, visi-misi yang mendorong seseorang untuk terjun ke dunia politik serta konsistensinya dalam memperjuangkan ketiga hal itu perlu untuk dijadikan faktor penting dalam perekrutan kader politik¹⁴.

Transformasi yang dilakukan oleh Jokowi dengan mudahnya menjadi media kampanye untuk pemilu 2014, selain manfaat tersebut proses transformasi kepemimpinan yang dilakukannya dapat sekaligus mentransformasi pendidikan politik kepada masyarakat. Tidak heran bahwa Jokowi diproyeksikan unggul dalam pemilu 2014. Pendidikan politik juga diperlukan untuk mengajarkan kepada generasi muda tentang hakikat politik sebagai kendaraan untuk mencapai kebajikan bersama. Pembelajaran semacam ini perlu dilakukan sejak dini melalui metode pembelajaran yang membumi agar dapat membentuk perilaku politik yang tidak pragmatis¹⁵. Dengan kata lain ketika terjadi transformasi kepemimpinan, secara otomatis pemimpin tersebut mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional, dimana kepemimpinan transformasional inilah yang sungguh-sungguh diartikan sebagai kepemimpinan yang sejati karena kepemimpinan ini sungguh bekerja menuju sasaran pada tindakan mengarahkan organisasi kepada suatu tujuan yang tidak pernah diraih sebelumnya. Para pemimpin secara riil harus mampu mengarahkan organisasi menuju arah baru. Seperti yang disampaikan oleh Presiden SBY bahwa "Sesungguhnya, apa yang telah kita lakukan dewasa ini tidak sebatas reformasi tetapi sebuah transformasi. Oleh karena itu, perubahan yang kita kelola merupakan sebuah

¹³ Redaksi Kampanyeonline, 2013, pentingnya transformasi pendidikan politik, diunduh dari <http://www.kampanyeonline.com/lampung/pentingnya-transformasi-pendidikan-politik>

¹⁴ Diatyka Widya Permata Yasih, Politik Pragmatis Anak Muda, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/07/1123525/Politik.Pragmatis.Anak.Muda>

¹⁵ Ibid

proses yang mendasar, melibatkan peran aktif berbagai aktor penyelenggara negara, masyarakat, dan termasuk pula komunitas dunia usaha," kata Presiden¹⁶. Hasil dari peran aktif aktor penyelenggara untuk mentransformasikan nilai-nilai baik dari seorang pemimpin dapat dilihat dari contoh perubahan DKI Jakarta satu tahun kebelakang dan satu tahun kedepan.

Memiliki komunikasi politik yang baik

Selain pendidikan politik dalam transformasi kepemimpinan diperlukan adanya komunikasi politik yang handal yang harus dimiliki oleh para kandidat pasca, massa atau purna pemilu. Komunikasi politik yang bukan propaganda adalah salah satu strategi pemimpin dalam bertransformasi, bagaimana visi dan misi sebuah partai bisa di terjemahkan oleh seorang pemimpin. Dalam survey hasil penelitian Tjipta Lesmana sebagai Direktur Eksekutif Lembaga Demokrasi bertanggung jawab, menyatakan bahwa politisi yang memiliki komunikasi politik paling baling baik adalah Jokowi memperoleh poin sebesar 85, dan di bawahnya secara berturut-turut diikuti oleh Jusuf Kalla (81), Prabowo Subianto (78), Anies Baswedan (75), Surya Paloh (73), Gita Wirjawan (70), Aburizal Bakrie (68), Wiranto (67), Dahlan Iskan (65), serta Megawati Soekarnoputri dan Pramono Edhie Wibowo yang masing-masing memperoleh poin sebesar 63. Jokowi dinilai paling baik karena bisa nempel dengan rakyat, bisadekat dengan audiens, sedangkan politisi lain tidak ada¹⁷. Masalah yang diteliti hanya dibatasi pada kualitas komunikasi politik dengan variabel komunikasi politik seperti konteks dengan bobot 35 poin, penampilan 15 poin, pesan 25 poin, bahasa nonverbal 15 poin, kualitas suara 5 poin, dan kecakapan dalam menyelipkan humor dalam setiap kesempatan 5 poin. Dengan hasil tersebut dan melihat fakta dilapangan sebelumnya bahwa jiwa seorang pemimpin harus lengkap dan tulus demi kepentingan rakyat, sehingga komunikasi politik yang tercipta membawanya kepada apa

¹⁶ Cipto, 2013, babak baru RI: dari reformasi ke transformasi, diunduh dari <http://wartaekonomi.co.id/berita15161/babak-baru-ri-dari-reformasi-ke-transformasi.html> oleh - Rubrik Nasional.

¹⁷ Indra Kuntoro, 2013, Komunikasi Politik Megawati Buruk, Apa Kata PDI-P?, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/06/1933503/Komunikasi.Politik.Megawati.Buruk.Apa.Kata.PDI-P>.

yang sebenarnya ingin disampaikan, ingin dirubah dan ingin diberikan semata-mata untuk kepentingan rakyat.

D. KESIMPULAN

- Transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Jokowi untuk Jakarta telah mengantarkan masyarakat Jakarta untuk mendapatkan pendidikan politik dengan mudah. Sehingga transformasi kepemimpinan dapat dikatakan sebagai wujud dari strategi kampanye yang berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat sejauh mana masyarakat percaya kepada pemimpin / kandidat pemilu di pemilu yang akan datang.
- Transformasi kepemimpinan merupakan salah satu langkah mewujudkan gaya kepemimpinan transformasional.
- Transformasi kepemimpinan merupakan strategi partai politik.
- Kualitas dari transformasi kepemimpinan akan muncul dari diri sendiri bukan dari partai politik.
- Transformasi kepemimpinan menjadi strategi kampanye ketika komunikasi politiknya baik menjadi ketertarikan tersendiri bagi pemilih.
- Strategi transformasi kepemimpinan mengantarkan pemimpin mewujudkan kesuksesan dalam mentransformasikan pendidikan politik kepada masyarakat.
- Pada dasarnya transformasi kepemimpinan akan menjadi sesuatu yang brilliant untuk mengantarkan masyarakat Indonesia menuju masyarakat madani yang lebih baik ketika didalamnya masih mengusung/ mengedapankan visi dan misi yang lebih baik dari sebelumnya dan mewujudkannya dengan menyelenggarakan pelayanan publik yang prima.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Amal, Ichlasul., Teori - Teori Mutakhir Partai Politik, Edisi kedua, Yogyakarta: 2012

Internet

Budi, Taufik., 2013, Ganjar: Megawati Sedang Transformasi Kepemimpinan, diunduh dari <http://jogja.okezone.com/read/2013/06/21/512/825318/redirect>.

Cipto, 2013, babak baru RI: dari reformasi ke transformasi, diunduh dari <http://wartaekonomi.co.id/berita15161/babak-baru-ri-dari-reformasi-ke-transformasi.html> oleh - Rubrik Nasional.

Danial, Akhmad, 2009, Iklan Politik TV: Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru, diunduh dari <http://books.google.co.id/books?id=A0w4xgBbYEoC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang

Haris, Syamsuddin, 2013, Peneliti senior di pusat penelitian politik LIPI, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/11/1820178/Fenomena.Jokowi.Bukti.Adanya.Kesalahan.dalam.Parpol>

Kuntoro, Indra, 2013, Komunikasi Politik Megawati Buruk, Apa Kata PDI-P?, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/06/1933503/Komunikasi.Politik.Megawati.Buruk.Apa.Kata.PDI-P>

Nourmasari, Rina., Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Indonesia, 2012, Transformasi, Reformasi dan Revolusi dalam Kepemimpinan Para Nabi, diunduh dari Republik online.

Pasaribu, Klisman., 2013, Kampanye dan Propaganda, diunduh dari http://www.academia.edu/3575433/KAMPANYE_dan_PROPAGANDA

Redaksi Kampanye online, 2013, pentingnya transformasi pendidikan politik, diunduh dari <http://www.kampanyeonline.com/lampung/pentingnya-transformasi-pendidikan-politik>

Yanuar, Ikhwan., 2012, Penghitungan tingkat kota/kabupaten, Jokowi-Ahok dapat suara terbanyak, diunduh dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/354702-ini-rekapitulasi-hasil-suara-pilkada-dki-putaran-2>.

Yasih, Diatyka Widya Permata., 2013, Politik Pragmatis Anak Muda, diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/07/1123525/Politik.Pragmatis.Anak.Muda>